

Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Melalui Edukasi Asuhan Komplementer Pijat Laktasi Pada Ibu Nifas dan Menyusui untuk Mendukung Keberhasilan Menyusui di Puskesmas Saigon

Asmaurina Pramulya^{1*}, Anastasia Lina², Agnes Dwiana Widi Astuti³,
Efrosina Ludovika Kalista⁴, Odilya Firmatary⁵, Anjelina Sera⁶

^{1,2,3,4} Dosen Prodi DIII Kebidanan, Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

^{5,6} Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan, Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

Jl. Merdeka No. 55, Kelurahan Mariana, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat

*Correspondent email: inarina2505@gmail.com

Diterima: 6 April 2026 | Disetujui: 29 Juni 2026 | Diterbitkan: 30 Juni 2026

Abstract. *Lactation massage as a complementary care that can increase breast milk volume and provide a relaxing effect on postpartum mothers. The implementation of lactation massage in first-level health facilities such as Community Health Centers has the potential to reduce the incidence of breast engorgement or breast milk stagnation. The activity was carried out by explaining the objectives of Community Service on lactation massage material using leaflets and educational videos, as well as practicing how to perform lactation massage using educational dolls and performing massage directly on postpartum and breastfeeding mothers (Demonstration and Rededication). The results of this Community Service were that all 30 participants received education that had been provided in the form of leaflets, educational videos, demonstrations using educational dolls and then redemonstrated to all participants, after which the Community Service team performed lactation massage to participants one by one until all participants. All outputs (leaflets, videos, and educational dolls) interact with each other in one educational system. The progress that has been achieved has met the target of implementing activities that have been carried out at the Saigon Community Health Center. Structured education supported by appropriate demonstration media can change the public paradigm regarding lactation barriers for breastfeeding mothers to recognize their body's needs independently.*

Keywords: *lactation massage; postpartum; leaflets; educational videos; lactation educational dolls*

PENDAHULUAN

Keberhasilan program pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pilar utama dalam pembangunan kesehatan nasional, khususnya dalam upaya penurunan angka mortalitas dan morbiditas bayi. Secara global, WHO menargetkan cakupan ASI eksklusif setidaknya mencapai 50% pada tahun 2025 sebagai strategi krusial pencegahan stunting dan infeksi pada bayi. Namun, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu mengalami kegagalan menyusui pada periode awal nifas akibat kurangnya dukungan psikologis dan teknis. Edukasi yang komprehensif mengenai teknik menyusui dan perawatan payudara menjadi urgensi yang tidak dapat ditawar untuk mencapai target kesehatan tersebut (WHO, 2021).

Masa nifas (postpartum) adalah fase transisi fisiologis dan psikologis yang sangat kompleks bagi seorang ibu, di mana produksi ASI seringkali menjadi kecemasan utama. Kegagalan dalam pengeluaran ASI pada hari-hari pertama sering kali dipicu oleh rendahnya kadar hormon oksitosin akibat stres atau rasa nyeri pasca melahirkan. Hal ini jika tidak ditangani dengan tepat, akan mendorong ibu untuk memberikan susu formula secara dini, yang pada akhirnya memutus mata rantai ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi non-farmakologis yang mampu menstimulasi hormon prolaktin dan oksitosin secara simultan untuk memastikan kelancaran produksi ASI (Minarini et al., 2025).

Pijat laktasi muncul sebagai salah satu asuhan komplementer yang terbukti secara klinis mampu meningkatkan volume ASI dan memberikan efek relaksasi pada ibu nifas. Teknik ini melibatkan pemijatan pada area kepala, leher, punggung, dan payudara guna melancarkan sirkulasi darah serta merangsang saraf yang mengirimkan sinyal ke otak untuk memproduksi hormon laktasi. Implementasi pijat laktasi di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas sangat potensial untuk menurunkan angka kejadian

breast engorgement atau bendungan ASI. Dengan demikian, integrasi terapi komplementer ini ke dalam pelayanan kebidanan standar menjadi langkah inovatif dalam pelayanan kesehatan primer (Suryani, 2024).

Puskesmas Saigon, sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat di wilayahnya, memiliki peran strategis dalam mengawal kesehatan ibu dan anak melalui program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Namun, prevalensi ibu yang mengeluhkan ASI tidak lancar pada minggu pertama setelah melahirkan masih sering ditemukan di wilayah kerja ini. Kendala ini sering kali diperparah oleh keterbatasan pengetahuan ibu mengenai asuhan mandiri yang dapat dilakukan di rumah untuk merangsang pengeluaran ASI. Kesenjangan informasi ini memerlukan solusi berupa pemberdayaan yang melibatkan tidak hanya ibu, tetapi juga anggota keluarga sebagai sistem pendukung utama.

Pemberdayaan keluarga dalam asuhan laktasi sangat krusial karena dukungan suami atau anggota keluarga lain terbukti meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Keluarga yang terpapar informasi mengenai manfaat dan cara melakukan pijat laktasi dapat berperan sebagai pengasuh aktif yang membantu ibu mengurangi kelelahan fisik dan mental. Keterlibatan keluarga secara langsung dalam proses pemijatan menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang secara fisiologis membantu pelepasan hormon oksitosin secara optimal. Edukasi ini bertujuan mengubah paradigma bahwa menyusui bukan hanya tanggung jawab ibu, melainkan tanggung jawab kolektif keluarga (Khairunnisaa et al., 2024).

Secara fisiologis, produksi ASI diatur oleh mekanisme *supply and demand* serta dipengaruhi oleh refleks let-down yang sangat bergantung pada kondisi psikologis ibu. Pijat laktasi membantu memicu refleks ini dengan cara memberikan sensasi nyaman dan mengurangi hambatan aliran limfatik di sekitar payudara. Apabila refleks let-down terganggu akibat rasa sakit atau kecemasan, maka ASI akan tertahan di dalam alveoli, yang jika dibiarkan akan menyebabkan pembengkakan dan peradangan payudara (mastitis). Intervensi dini melalui edukasi pijat laktasi diharapkan dapat meminimalisir risiko komplikasi medis tersebut pada ibu nifas di Puskesmas Saigon (Sabrida, 2020).

Penggunaan metode asuhan komplementer dalam kebidanan saat ini telah mendapatkan perhatian luas karena sifatnya yang holistik dan minim efek samping. Pijat laktasi tidak hanya menasar aspek fisik, tetapi juga aspek emosional ibu, yang sering kali terabaikan dalam perawatan konvensional. Melalui sentuhan terapeutik, tingkat hormon kortisol (hormon stres) dalam tubuh ibu dapat menurun, sehingga memberikan ruang bagi hormon prolaktin untuk bekerja maksimal. Pendekatan ini selaras dengan tren pelayanan kebidanan modern yang mengedepankan kenyamanan dan kesejahteraan psikologis pasien (*patient-centered care*) (Beal, 1998).

Kurangnya keterampilan praktis bidan dan kader kesehatan dalam mendemonstrasikan teknik pijat laktasi sering kali menjadi hambatan dalam penyebaran asuhan ini. Puskesmas Saigon memerlukan sebuah model edukasi yang aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat awam agar teknik ini dapat dipraktikkan secara mandiri di rumah. Pelatihan yang terstruktur dan pemberian modul edukasi menjadi instrumen penting dalam memastikan transfer pengetahuan berjalan dengan efektif. Dengan penguasaan teknik yang benar, ibu dan keluarga dapat mengatasi masalah menyusui secara mandiri sebelum memutuskan untuk mencari bantuan medis yang lebih lanjut (Yazdanbakhsh et al., 2024).

Implementasi pengabdian masyarakat ini juga didasari oleh hasil observasi lapangan yang menunjukkan masih tingginya mitos di masyarakat mengenai "ASI tidak cukup". Banyak keluarga yang menganggap bahwa jika bayi menangis, itu berarti ASI ibu tidak mencukupi, sehingga pemberian makanan tambahan dilakukan terlalu dini. Edukasi pijat laktasi berfungsi sebagai media untuk meluruskan persepsi salah tersebut dengan memberikan bukti nyata bahwa produksi ASI dapat ditingkatkan melalui stimulasi fisik. Dengan pengetahuan yang benar, ibu tidak akan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk memberikan susu formula tanpa indikasi medis yang jelas (Ayça et al., 2025).

Aspek legalitas asuhan komplementer telah diatur dalam regulasi praktik kebidanan yang memungkinkan bidan memberikan terapi tambahan selama demi kebaikan ibu dan anak. Pijat laktasi merupakan bagian dari kompetensi bidan dalam memberikan perawatan postnatal yang komprehensif. Pengabdian ini bertujuan memperkuat peran bidan di Puskesmas Saigon sebagai edukator dan fasilitator kesehatan di tingkat akar rumput. Dengan integrasi yang kuat antara pengetahuan klinis dan teknik komplementer, kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas akan semakin dipercaya dan diminati oleh masyarakat sekitar (Herdiani et al., 2022).

Penerapan pijat laktasi secara rutin juga ditemukan dapat meningkatkan kualitas tidur ibu nifas yang sering terganggu karena pola tidur bayi. Tidur yang cukup dan berkualitas sangat berpengaruh terhadap pemulihan fisik pasca persalinan serta kestabilan emosi ibu. Ibu yang merasa bugar secara fisik akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terus menyusui meskipun menghadapi tantangan di awal. Dengan demikian, manfaat pijat laktasi bersifat multifaktorial, mencakup aspek fisik, psikologis, hingga sosial dalam kehidupan seorang ibu baru (Júlia et al., 2024).

Media edukasi yang digunakan dalam pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan audio-visual dan demonstrasi langsung untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Penggunaan alat peraga seperti phantom payudara dan video tutorial memungkinkan keluarga untuk melihat secara detail titik-titik pijat yang harus ditekan. Teknik pengulangan (redemonstrasi) oleh peserta akan menjadi parameter keberhasilan transfer keterampilan dalam sesi edukasi ini. Pendekatan partisipatif ini diyakini jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberikan ceramah satu arah yang cenderung membosankan dan cepat terlupakan (Putri & Alfina, 2023).

Dampak jangka panjang dari program pemberdayaan ini adalah terbentuknya kelompok pendukung ASI di wilayah Puskesmas Saigon yang mandiri dan saling mengedukasi. Ibu-ibu yang telah berhasil menerapkan pijat laktasi dan merasakan manfaatnya dapat menjadi agen perubahan bagi ibu hamil lainnya di lingkungan mereka. Pola komunikasi antar-rekan (*peer education*) sering kali lebih efektif dalam mengubah perilaku kesehatan masyarakat di pedesaan atau pinggiran kota. Hal ini menciptakan keberlanjutan program (*sustainability*) yang tidak hanya berhenti setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai dilakukan (Pramono et al., 2026).

Sebagai penutup, sinergi antara tenaga kesehatan, ibu, dan keluarga melalui asuhan komplementer pijat laktasi adalah kunci keberhasilan menyusui. Puskesmas Saigon menjadi lokus yang tepat untuk menginisiasi gerakan ini mengingat letaknya yang strategis dan jangkauan masyarakatnya yang luas. Dengan adanya dukungan edukasi yang sistematis, diharapkan angka cakupan ASI eksklusif di wilayah ini meningkat secara signifikan. Pengabdian ini merupakan langkah nyata dalam mewujudkan generasi masa depan yang sehat, cerdas, dan berkualitas melalui pemberian nutrisi terbaik sejak awal kehidupan (Perry et al., 2014).

Tujuan utama dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk mewujudkan kemandirian ibu nifas dan menyusui serta keluarga dalam mengoptimalkan proses laktasi melalui pendekatan asuhan komplementer. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan angka cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Saigon, untuk berkontribusi terhadap peningkatan status gizi bayi melalui pemenuhan nutrisi alami sejak dini. Adapun tujuan spesifik dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu: Memberikan pemahaman kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya refleks oksitosin, dan peran asuhan komplementer pijat laktasi dalam mengatasi kendala produksi ASI; Melatih ibu dan keluarga agar mampu mempraktikkan teknik pijat laktasi secara mandiri dan benar untuk diterapkan di rumah sehari-hari; Menyediakan media berupa video edukasi dan leaflet yang dapat diakses oleh ibu nifas dan menyusui sebagai panduan praktis di rumah; Penerapan asuhan komplementer ke dalam layanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di Puskesmas Saigon melalui penyediaan alat peraga bagi tenaga kesehatan setempat.

METODE PENERAPAN

Metode pelaksanaan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah dengan melakukan survey pada tanggal 12 Januari 2026 ke Puskesmas Saigon yang beralamat di Jalan Panglima Aim, Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, hal ini untuk mengetahui permasalahan yang terjadi terutama permasalahan pada ibu nifas dan menyusui. Kemudian pada tanggal 03 Februari 2026 team Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan surat pengantar ke Puskesmas Saigon serta menentukan tanggal untuk pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Asuhan Komplementer Pijat Laktasi. Pada tanggal 24 Februari 2026 team Pengabdian Kepada Masyarakat melaksanakan pengabmas kepada 15 orang peserta ibu nifas dan menyusui selanjutnya di laksanakan lagi pengabmas pada tanggal 03 Maret 2026 sebanyak 15 orang peserta ibu nifas dan menyusui sehingga total peserta dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini sebanyak 30 peserta ibu nifas dan menyusui.

Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat dan pemberian *Informed Consent*. Setelah itu, team Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan penyuluhan kepada ibu nifas dan menyusui dengan membagikan leaflet dan penayangan video edukasi serta mempraktikkan cara melakukan pijat laktasi menggunakan boneka edukasi dan melakukan pemijitan secara langsung pada ibu nifas dan menyusui. Adapun sarana dan alat yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah: Leaflet, video edukasi, boneka edukasi laktasi, bantal, kursi, minyak zaitun, laptop, infocus.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

NO	PERMASALAHAN	SOLUSI	CAPAIAN	METODE PELAKSANAAN
1	Kurangnya Pengetahuan Teknis: Ibu nifas dan keluarga belum memahami teknik asuhan komplementer seperti pijat laktasi.	Penyuluhan Berbasis Bukti: Memberikan edukasi mendalam mengenai fisiologi laktasi dan manfaat asuhan komplementer.	Meningkatnya pengetahuan ibu dan keluarga	Pembukaan dalam penjelasan tujuan dilakukan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Asuhan komplementer pijat laktasi setelah itu melakukan <i>informed consent</i> . Pemberian materi penyuluhan tentang asuhan komplementer pijat laktasi menggunakan media leaflet dan penayangan video edukasi.
2	Psikologis Ibu: Adanya kecemasan tinggi pada ibu baru (<i>primipara</i>) terkait kecukupan produksi ASI yang memicu hambatan pada <i>refleks let-down</i> .	Demonstrasi dan Redemonstrasi: Menggunakan media boneka edukasi untuk melatih keterampilan psikomotorik ibu dan keluarga.	Tersedianya 1 set media edukasi (Boneka laktasi, Video, dan Leaflet) di Puskesmas Saigon.	Demonstrasi dan Redemonstrasi bagaimana melakukan asuhan komplementer pijat laktasi secara step by step kepada seluruh peserta menggunakan boneka edukasi.
3	Keterbatasan Media: Belum tersedianya alat peraga laktasi dan media visual yang aplikatif untuk digunakan secara mandiri di rumah.	Penyediaan Media Mandiri: Pemberian leaflet dan video edukasi sebagai panduan berkelanjutan bagi keluarga di rumah.	Terbentuknya keterampilan ibu dan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin secara mandiri.	Team Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pijat laktasi secara langsung kepada seluruh peserta.

Sumber: Data Olahan (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Puskesmas Saigon telah mencapai tahapan yang krusial dalam penyediaan instrumen edukasi dan persiapan teknis. Fokus utama adalah digitalisasi dan visualisasi materi asuhan komplementer guna mempermudah memberikan pengetahuan kepada sasaran yaitu ibu nifas dan menyusui. Keberhasilan penyusunan perangkat edukasi ini menjadi fondasi utama dalam menjamin standarisasi prosedur pijat laktasi yang akan diajarkan. Berdasarkan observasi awal, ketersediaan media yang variatif sangat menentukan tingkat retensi informasi bagi ibu nifas dan menyusui dalam memahami mekanisme stimulasi pijat laktasi secara mandiri. Adapun karakteristik responden terdiri dari usia dan pekerjaan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	17-25 Tahun	8	26,6 %
2	26-35 Tahun	17	56,6 %
3	36-45 Tahun	5	16,6 %
	TOTAL	30	100 %

Sumber: Data Olahan (2026)

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	Bekerja	6	20 %
2	Tidak Bekerja	24	80 %
	TOTAL	30	100 %

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil sebagian dari responden 17 (56,6%) berusia 26-35 tahun, dan berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil hampir seluruh responden 24 (80%) tidak bekerja.



Gambar 1. Foto Bersama CI Bidan Puskesmas Saigon



Gambar 2. Tim Pengabmas Menjelaskan Tentang Asuhan Komplementer Pijat Laktasi



Gambar 3. Tim Pengabmas Melakukan Praktik Langsung Asuhan Komplementer Pijat Laktasi



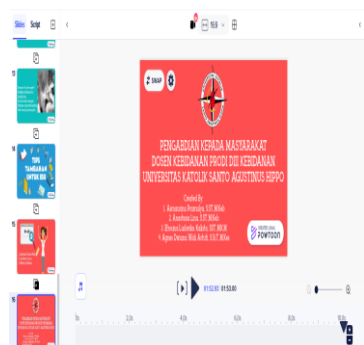
Gambar 4. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 5. Foto Bersama Responden



Gambar 6. Leaflet PKM Pijat Laktasi



Gambar 7. Video Edukasi PKM Pijat Laktasi



Gambar 8. Boneka PKM Pijat Laktasi

Capaian pertama secara komprehensif adalah pencetakan leaflet edukasi pijat laktasi. Leaflet ini dirancang dengan mengedepankan aspek ergonomis visual dan keterbacaan materi, yang mencakup pengertian, manfaat fisiologis, hingga langkah-langkah praktis pemijatan. Penggunaan bahasa yang komunikatif namun tetap berbasis ilmiah bertujuan untuk menjembatani terminologi medis dengan pemahaman ibu nifas dan menyusui. Materi dalam leaflet tersebut telah divalidasi berdasarkan literatur terkini untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan memiliki landasan klinis yang kuat bagi ibu nifas dan menyusui.

Selain media cetak, tim Pengabdian Kepada Masyarakat telah berhasil melakukan produksi video edukasi pijat laktasi. Video ini berfungsi sebagai media audiovisual yang mendemonstrasikan teknik pemijatan laktasi secara dinamis, sehingga meminimalisir risiko kesalahan persepsi dibandingkan dengan media statis. Integrasi antara elemen visual dan narasi instruksional dalam video ini ditujukan untuk memberikan gambaran riil mengenai tekanan dan arah pijatan yang tepat.

Boneka edukasi ini memiliki presisi yang baik agar peserta dapat mengidentifikasi area stimulasi pijat laktasi dengan benar melalui perabaan pada alat peraga. Kehadiran boneka ini menjadi luaran fisik yang sangat berharga bagi Puskesmas Saigon sebagai aset edukasi jangka panjang dalam pelayanan kebidanan dan asuhan pascapersalinan dan menyusui.

Sinkronisasi antara leaflet, video, dan boneka edukasi sebagai alat peraga merupakan bagian dari strategi multimedia *learning* yang dilakukan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memastikan bahwa narasi yang terdapat dalam leaflet selaras dengan instruksi dalam video dan praktik langsung menggunakan boneka peraga. Konsistensi informasi lintas media ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri ibu nifas dan menyusui dalam mencoba teknik pijat laktasi di rumah. Luaran yang telah dicapai saat ini menunjukkan kesiapan sistemik tim Pengabdian Kepada Masyarakat dalam mengimplementasikan edukasi kepada sasaran secara masif dan terstruktur.

Hasil yang telah dicapai hingga saat ini menunjukkan komitmen tim Pengabdian Kepada Masyarakat dalam mempersiapkan seluruh perangkat edukasi untuk ibu nifas dan menyusui. Kesiapan materi yang bersifat komprehensif, mulai dari cetak, digital, hingga alat peraga fisik, menjadi jaminan kualitas intervensi yang akan diberikan. Setiap luaran yang dihasilkan telah melalui proses perencanaan yang matang. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan persiapan instrumen yang kuat agar pesan kesehatan dapat tersampaikan dengan efektif.

Seluruh peserta mendapatkan edukasi yang telah diberikan baik itu berupa leaflet, video edukasi, demonstrasi menggunakan boneka edukasi lalu dilakukan redemonstrasi kepada seluruh peserta. Setelah itu tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pemijatan laktasi kepada peserta 1 per 1 hingga seluruh peserta dapat merasakan bagaimana rasa nyaman dari pijat laktasi dan membuat ibu semakin hapal step by step dalam pemijatannya.

Sebagai penutup hasil dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini, tim Pengabdian Kepada Masyarakat menegaskan bahwa seluruh luaran (leaflet, video, alat praktik, dan boneka edukasi) saling berinteraksi dalam satu sistem edukasi. Progres yang telah dicapai telah memenuhi target pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan. Sinergi antara ketersediaan alat dan kematangan konsep materi menjadi modalitas utama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu nifas dan menyusui di Puskesmas Saigon. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat optimis bahwa dengan luaran yang telah disiapkan, keberhasilan menyusui melalui asuhan komplementer pijat laktasi dapat terwujud secara optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dalam bentuk pemberdayaan terutama pada Ibu nifas dan menyusui tentang Asuhan Komplementer Pijat Laktasi telah berhasil mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik melalui pengembangan media edukasi yang komprehensif. Keterlibatan aktif keluarga sebagai sistem pendukung (*support system*) dalam proses edukasi pijat laktasi menjadi faktor determinan bagi keberhasilan menyusui. Melalui metode demonstrasi dan redemonstrasi serta praktik langsung dapat menurunkan tingkat stress maternal dan mengoptimalkan refleks let-down, yang pada akhirnya mendukung pencapaian target pemberian ASI eksklusif. Ketersediaan perangkat operasional yang lengkap yaitu leaflet edukasi, instrumen praktik (minyak zaitun, kursi, bantal), hingga video edukasi dan boneka telah menciptakan standar pelayanan yang sistematis di wilayah kerja Puskesmas Saigon. Hal ini memberikan nilai tambah bagi pelayanan KIA di Puskesmas, di mana asuhan kebidanan tidak hanya berfokus pada kuratif medis, tetapi juga pada pendekatan holistik yaitu asuhan komplementer yang berorientasi pada kenyamanan pasien. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi yang terstruktur dan

didukung oleh media peraga yang tepat mampu mengubah paradigma masyarakat mengenai hambatan laktasi. Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah memberdayakan masyarakat melalui transfer teknologi tepat guna, yang diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan pada penurunan angka morbiditas bayi dan pencegahan stunting melalui asupan nutrisi ASI yang optimal di Puskesmas Saigon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada LPPM Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo yang telah mendanai seluruh pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dan pihak dari Puskesmas Saigon yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terlaksana serta berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayça, Şolt Kırcı; Elif, Dağlı; Sevil, H. (2025). *Pregnant Women ' s Breast Milk and Breastfeeding Myths and Associated Factors : A Case of Refugee and Non - Refugee Women. Journal of evaluation in clinical practice*, 1–9. <https://doi.org/10.1111/jep.70059>.
- Beal, M. W. (1998). *Women ' S Use Of Complementary And Alternative Therapies In Reproductive Health Care. Journal of nurse-midwifery*, 43(3), 224–234. DOI: 10.1016/s0091-2182(98)00009-3.
- Herdiani, T. N., Herman, A., Direja, S., & Fahriani, M. (2022). *Implementasi terapi komplementer dalam pelayanan kebidanan di posyandu kasih ibu. Jurnal Mandira Cendikia*, 30–35. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>.
- Júlia, A., Motta, P., Lucchese, R., & Rosa, D. E. (2024). *Factors Associated with Poor Sleep Quality in Postpartum Women : A Crosssectional Study*. DOI: 10.1055/s-0044-1782174.
- Khairunnisaa; Nur, Mila Sari; Rifka, H. N. A. A. (2024). *Family's Support and Exclusive Breastfeeding Experience During the Covid-19 Pandemic, in Palu: A Cross Sectional Study*. 7(11), Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 2803–2809. DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i11.6190>.
- Minarini, G., Lima, E., Figueiredo, K., Carmona, A. P., Bueno, M., Monroy, N., & Primo, C. (2025). *Factors Influencing Exclusive Breastfeeding During the Postpartum Period : A Mixed-Methods Study. Nutrients*, 1–16. <https://doi.org/10.3390/nu17182992>.
- Perry, M., Becerra, F., Kavanagh, J., Serre, A., Vargas, E., & Becerril, V. (2014). *Community-based interventions for improving maternal health and for reducing maternal health inequalities in high-income countries : a systematic map of research. Globalization and health*, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12992-014-0063-y>.
- Pramono, A., Hikmawati, A., Hartiningtiyaswati, S., Mid, M., Sc, B. A., Smith, J., Hons, B., & Asian, B. A. (2027). *Breastfeeding Support and Protection During Natural Disaster and Climate- Related Emergencies in Indonesia : Policy Audit. Journal of human lactation : official journal of International Lactation Consultant Association*, 41(2), 231–242. <https://doi.org/10.1177/08903344251322770>.
- Putri, I., & Alfina, S. (2023). *The Effectiveness Of Demonstration Methods And Booklet On The Growth And Development Stimulation Skills Of Toddlers. Jurnal Midwifery and Nursing Research*, 5(1), 5–10. <https://doi.org/10.31983/manr.v5i1.9712>.
- Sabrida, O dkk. (2020). *Evidance Based: Kupas Tuntas ASI dan Menyusui*. CV. Media Sains Indonesia.
- Suryani, N. (2024). *The Effect of Lactation Massage on Breast Milk Production in Postpartum Mothers at The PAMC Garut Clinic. Nursing Case Insight Journal*, 2(2), 41–44. DOI: <https://doi.org/10.63166/dzxgng20>.

WHO. (2021). *Health service continuity planning for public health emergencies*. WHO Global Breastfeeding Scorecard. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-HEP-NFS-21.45>.

Yazdanbakhsh, M., Andrade, V. De, Spiesser-robelet, L., & Gagnayre, R. (2024). *The need for educational intervention for breastfeeding women and the professional practice of midwives in France to promote breastfeeding : A joint explanatory study*. *European journal of midwifery*, 1–13. <https://doi.org/10.18332/ejm/191176>.